SUFIKS DALAM BAHASA NIAS SELATAN DI KECAMATAN ONOLALU

Melpianti Gee

Guru Bahasa Indonesia Swasta TK Bukit Sion Hilionaha
(melpiantigee2002@gmail.com)

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah kaidah mengenai bahasa Nias khususnya sufiks yang belum sepenuhnya terdokumentasi melatarbelakangi penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Agustus 2022 bahwa di desa Hilionaha kecamatan Onolalu khususnya di kalangan remaja jarang menggunakan bahasa Nias. Sehingga, secara tidak langsung menghilangkan jati diri masyarakat itu sendiri. Hal ini membuat kurangnya referensi bagi masyarakat Nias dalam mengembangkan ilmu bahasa daerah. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan bentuk sufiks dalam bahasa Nias Selatan di Kecamatan Onolalu dan 2) untuk mendeskripsikan fungsi sufiks dalam bahasa Nias Selatan di Kecamatan Onolalu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah sufiks dalam bahasa Nias Selatan di Kecamatan Onolalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufiks dalam bahasa Nias Selatan di Kecamatan Onolalu terdapat 10 (sepuluh) bentuk. Maka dapat disimpulkan bahwa sufiks dalam bahasa Nias Selatan di Kecamatan Onolalu khususnya di desa Hilionaha merupakan penelitian perdana, satu bentuk sufiks yang hanya dapat disisipkan dalam satu kata, 10 (sepuluh) bentuk sufiks, memiliki 2 (dua) fungsi dan 6 (enam) makna. Saran yang diajukan peneliti adalah 1) kepada praktisi pendidikan untuk terus melestarikan dan mengembangkan bahasa Nias menjadi bidang ilmu pengetahuan, 2) kepada guru bahasa Nias untuk terus mengajarkan bahasa Nias kepada para siswa, 3) kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan 4) kepada pembaca untuk membagikan pengetahuan kepada masyarakat lain.

Kata Kunci: *Morfologi; sufiks; bahasa Nias*

Abstract

The problem of this research is the rules regarding Nias language, especially suffixes, which have not been fully documented as the background to this research. Based on the results of observations made by researchers on August 20, 2022, in Hilionaha village, Onolalu district, especially among adolescents, they rarely use Nias language. Thus, it indirectly eliminates the identity of the community itself. This results in a lack of references for Nias people in developing local language knowledge. The aims of this research are 1) to describe the forms of suffixes in the South Nias

language in Onolalu District and 2) to describe the function of suffixes in the South Nias language in the Kecamatan Onolalu. The type of this research is Qualitative Research. The subject of this research is suffixes in South Nias language in Onolalu District. The results of the research show that there are 10 (ten) forms of suffixes in South Nias language in Onolalu District. So it can be concluded that suffixes in Nias language Selatan in Onolalu District, especially in Hilionaha Village, is the first study, one form of suffix which can only be inserted in one word, 10 (ten) forms of suffix, has 2 (two) functions and 6 (six) meanings. The suggestions put forward by the researcher are 1) to education practitioners to continue to preserve and develop the Nias language into a scientific field, 2) to Nias language teachers to continue teaching Nias language to students, 3) to other researchers to carry out further research 4) to readers to share knowledge with other communities.

Keywords: Morphology; suffix; Nias language

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, pengalaman, dan pendapat hatinya melalui bahasa (Adirasa Hadi Prastyo, 2021). Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis. Artinya, bahasa bukan suatu sistem yang tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi yang membicarakan tentang runtunan bunyi-bunyi bahasa, subsistem morfologi yang membicarakan tentang kata, hubungannya dengan kata yang lain, frasa, klausa dan kalimat, subsistem semantik membicarakan tentang makna yang terkandung dalam kata atau kalimat itu sendiri.

Salah satu ciri dari bahasa adalah konvensional. Konvensional adalah bahasa tercipta berdasarkan kesepakatan bersama oleh masyarakat setempat. Berdasarkan ciri inilah setiap daerah memiliki bahasa tersendiri, salah satunya di kepulauan Nias (Fau, 2022b).

Bahasa Nias atau sering disebut *li niha* adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal menetap di kepulauan Nias. Bahasa Nias biasanya digunakan dalam lingkungan keluarga, dalam acara adat pernikahan, acara-acara kedaerahan dan acara lainnya. Di kepulauan Nias terdapat dua bahasa yaitu bahasa Nias Utara (*li niha yōu*) dan Nias Selatan (*li niha raya*). Bahasa Nias Utara digunakan di Nias Utara, Nias Barat, Nias Timur, dan Nias Tengah. Sedangkan bahasa Nias Selatan digunakan di Nias bagian Selatan, pulau-pulau Tello dan Hibala (Zagoto, 2018:29).

Bahasa Nias Selatan ini merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nias yang berdomisili di Kepulauan Nias

Selatan juga, di antaranya pengguna bahasa Nias Selatan khususnya di Kecamatan Onolalu, yaitu desa Hilialitö Sa'ua, desa Hilifalagö, desa Hilifalagö Raya, desa Hilifarono, desa Hilikara, desa Hilimondregeraya, desa Hilinamöza'ua, desa Hilinamöza'ua Raya, desa Hilionaha, dan desa Hilisanekhehösi. Masing-masing desa tersebut memiliki variasi dialek mulai dari pelafalan dan intonasinya yang berbeda-beda, namun bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya semua hampir sama (Fau, Amaano., 2022).

Setiap bahasa pasti memiliki sistem pembentukan kata tersendiri yang kemungkinan besar berbeda dengan bahasa lainnya. Demikian juga halnya dengan bahasa Nias. Bahasa yang merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang berada di pulau Nias ini memiliki sistem pembentukan kata tersendiri, khususnya dalam bidang sufiks.

Seperti bahasa lainnya, bahasa Nias juga memiliki tataran Morfologi. Tataran Morfologi merupakan tingkatan linguistik yang membahas tentang pembentukan kata melalui peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem lainnya. Salah satu imbuhan yang melalui proses morfologi yaitu afiksasi. Afiksasi adalah imbuhan, bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal.

Pembubuhan afiks memiliki peranan yang sangat penting pada sebuah kata yang dilekatinya sebab kehadirannya

dapat mengubah bentuk dan fungsi kata yang dilekatinya. Salah satu bentuk dari afiks adalah sufiks. Sufiks adalah imbuhan yang berada di akhir kata (Fau, 2022a).

Bentuk sufiks bahasa Nias berbeda dengan bentuk sufiks dalam bahasa Indonesia. Contoh sufiks dalam bahasa Nias di antaranya *-sa*, *-la*, dan *-ö* yang bentuknya dapat mengubah kelas kata. Contoh sufiks-*sa* pada kata *fabagosa* (perkelahian) berasal dari kata dasar *fabago* (berkelahi). Contoh sufiks pada kata *oboula* (yang busuk) berasal dari kata dasar *obou* (busuk) dan contoh sufiks pada kata *aliokö* (percepat) berasal dari kata dasar *alio* (cepat). Sedangkan menurut Arifin dan Junaiyah (2009:6), "Sufiks dalam bahasa Indonesia antara lain *-i*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-lah*, *-wan*, *-wi*, dan *-nya*."

Kaidah mengenai bahasa Nias khususnya sufiks yang belum sepenuhnya terdokumentasi melatarbelakangi penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Agustus 2022 bahwa, di desa Hilionaha kecamatan Onolalu khususnya di kalangan remaja jarang menggunakan bahasa Nias. Sehingga, secara tidak langsung menghilangkan jati diri masyarakat itu sendiri (Harefa, D., 2020). Hal ini membuat kurangnya referensi bagi masyarakat Nias dalam mengembangkan ilmu bahasa daerah.

Dengan demikian sebagai bentuk kepedulian peneliti terhadap pelestarian bahasa daerah Nias khususnya di Kecamatan Onolalu, peneliti ingin

melakukan sebuah penelitian dengan judul “Sufiks dalam Bahasa Nias Selatan di Kecamatan Onolalu”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Anggito dan Setiawan (dalam Amrudin, 2022:19) mengemukakan, “Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di desa Hilionaha, kecamatan Onolalu. Penelitian ini dilakukan pada awal Februari hingga akhir Februari 2023.

Data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan dengan cara merekam percakapan masyarakat di desa Hilionaha, kecamatan Onolalu. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan masyarakat desa Hilionaha kecamatan Onolalu. Adapun kriteria menjadi informan dalam penelitian ini yakni penduduk asli desa Hilionaha, menguasai bahasa daerah Nias Selatan khususnya di Onolalu, dan berumur 50

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak limat cakap. Teknik simak limat cakap maksudnya sipeneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan (Harefa, D.,

Hulu, 2020). Dalam hal ini, si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan teknik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menyiapkan alat untuk mendapatkan data dari informan, seperti hp, camera, pulpen, dan buku catatan.
2. Peneliti mengunjungi tempat penelitian dengan tujuan merekam atau mengambil data-data dari informan tentang Sufiks dalam Bahasa Nias Selatan di Onolalu. Dalam hal ini, peneliti tidak dapat menentukan berapa lama waktu yang digunakan, namun sifatnya situasional (bergantung situasi).
3. Peneliti menemui informan yang memenuhi kriteria dan yang sudah ditetapkan. Kriteria yang dimaksud adalah informan merupakan penduduk asli desa Hilionaha kecamatan Onolalu, menguasai bahasa Nias dan berumur 50 tahun ke atas
4. Setelah melakukan perekaman tentang sufiks dalam bahasa Nias Selatan di Onolalu, kabupaten Nias Selatan, peneliti mentranskrip isi rekaman serta memberi kode pada kata atau kalimat yang menunjukkan sufiks (Harefa, D., Telambanua, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012:337) terdiri dari tiga rangkaian kegiatan, yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, memilih, penggolongan data dan membuang yang tidak perlu dan peneliti hanya mengambil data yang dianggap penting (Harefa, 2020).

2. Penyajian Data

Dalam pendekatan kualitatif metode deskriptif penyajian dapat dilakukan dalam bentuk table grafik dan uraian singkat (Harefa, 2023). Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah setelah data data ditetapkan, kemudian disusun secara terstruktur sehingga mudah dipahami.

3. Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan tentang hasil data yang sudah diperoleh sejak awal meneliti (Harefa, Darmawan., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari narasumber yang ada di desa Hilionaha, kecamatan Onolalu, kabupaten Nias Selatan bahwa dalam bahasa Nias khususnya di Onolalu terdapat beberapa sufiks, sebagai berikut :

a. Sufiks -i

Sufiks -i berfungsi untuk membentuk kata kerja, kata benda dan kata sifat. Dalam fungsinya sebagai kata kerja, sufiks -i menjelaskan tentang suatu permintaan atau memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu yang ingin dikehendaki, contohnya pada kata *ofuloi* (kumpulkan). Dalam fungsinya sebagai kata benda sufiks -i menyatakan suatu benda atau keadaan, contohnya pada kata *sagöi* (atapi). Sedangkan dalam fungsinya

sebagai kata sifat sufiks -i menjelaskan tentang sesuatu yang memiliki sifat pada kata dasar, contohnya pada kata *okafui* (dinginkan). Pada proses pembubuhan sufiks tersebut terjadi perubahan kelas kata sifat *okafu* 'dingin' menjadi kata kerja imperatif (kata kerja yang tujuannya memberikan perintah) *okafui* 'dinginkan'.

Makna dari sufiks -i antara lain, - mengubah makna menjadi makna perintah. Contohnya pada kata *ofuloi* (kumpulkan) dalam kalimat, *ofuloi nukha dre ba jimba* (kumpulkan kain itu di ember). Contoh lain pada kata *okafui* (dinginkan) dalam kalimat *okafui göda dre fakhe*.

Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata yang mengandung sufiks -i adalah *okafui* (dinginkan) contohnya *okafui göda dre fakhe*, *ofuloi* (kumpulkan) contohnya *ofuloi nukha dre ba jimba*, *sagöi* (atapi) contohnya *sagöi khöda nomo dre*. Sufiks -i penggunaannya terbatas digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain Dengan proses sebagai berikut:

$okafu + (-i) \longrightarrow okafui$

$sagö + (-i) \longrightarrow sagöi$

$ofulo + (-i) \longrightarrow ofulo'i$

b. Sufiks -ö

Sufiks -ö berfungsi membentuk kata kerja imperatif dan kata sifat. Dalam fungsinya sebagai kata kerja imperatif, sufiks -ö memberikan penjelasan tentang suatu permintaan atau memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu yang ingin

dikehendaki. Contohnya pada kata *aukhu'ö* (panaskan). Sedangkan dalam fungsinya sebagai kata sifat sufiks *-ö* berfungsi menyatakan sesuatu yang mempunyai sifat seperti pada kata dasar, contohnya pada kata *oya'ö* (banyakkan). Pada proses pembubuhan sufiks tersebut terjadi perubahan kelas kata sifat *aukhu* 'panas' menjadi kata kerja imperatif *aukhu'ö* 'panaskan'.

Makna dari sufiks *-ö* antara lain, mengubah makna menjadi makna perintah. Salah satunya pada kata *oya'ö* (banyakkan) dalam kalimat *oya'ö gögu dre fakhe* (banyakkan nasiku itu). Sufiks *-ö* juga menyatakan tindakan yang berhubungan dengan kata dasar. Salah satunya pada kata *aukhu'ö* (panaskan) dalam kalimat *aukhu'ö nidanö sokafu dre* (panaskan air dingin itu).

Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata yang menggunakan sufiks *-ö* adalah *aukhu'ö* (panaskan) contohnya *aukhu'ö nidanö sokafu dre*, *oya*, *adölö'ö* (luruskan) contohnya *adölö'ö mbagiu*. *ebua'ö'ö* (banyakkan) contohnya *oya'ö gegu dre fakhe*, *alio'ö* (cepatkan) contohnya *alio'ö gaheu*, *ebua'ö* (besarkan) contohnya *ebua'ö manö vfanai ö'u kue dre*. Sufiks *-ö* penggunaannya terbatas digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain Dengan proses sebagai berikut :

$aukhu+ (-ö) \longrightarrow aukhu'ö$
 $oya+ (-ö) \longrightarrow oya'ö$
 $alio+ (-ö) \longrightarrow alio'ö$

$adölö + (-ö) \longrightarrow adölö'ö$

c. Sufiks *-ni*

Sufiks *-ni* berfungsi untuk membentuk kata kerja imperatif, kata sifat, dan kata benda. Dalam fungsinya sebagai kata kerja, sufiks *-ni* memberikan penjelasan tentang suatu tindakan atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek. Contohnya pada kata *homboini* (lompati). Dalam fungsinya sebagai kata sifat, sufiks *-ni* berfungsi menyatakan sesuatu yang mempunyai sifat pada kata dasar, contohnya pada kata *fasosoni* (marahi). Sedangkan fungsinya sebagai kata benda menjelaskan tentang suatu benda atau keadaan, contohnya pada kata *asioni* (garami). Pada proses pembubuhan sufiks tersebut terjadi perubahan kelas kata sifat *fasoso* 'marah' menjadi kelas kata kerja *fasosoni* 'marahi', kelas kata benda *asio* 'garam' menjadi kelas kata kerja imperatif *asioni* 'garami'.

Makna dari sufiks *-ni* antara lain, menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Salah satunya pada kata *falalini* (gantikan). Dalam kalimat, *falalini manö ya bahemolu* (gantikan saja dia besok) yang berarti melakukan sesuatu (menggantikan) orang lain. Sufiks *-ni* juga menyatakan tindakan yang berhubungan dengan kata dasar dan disertai dengan objek (sasaran) dari kegiatan. Salah satunya pada kata *homboini* (lompati). Dalam kalimat, *böi homboini gelea dre, gö'alabu dania* (Jangan lompati parit itu, nanti kamu jatuh). Dalam kalimat ini, sufiks *-ni* menyatakan tindakan yang

berhubungan dengan objek (sasaran) yaitu parit (La'ia & Harefa, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata yang mengandung sufiks *-ni* adalah *fasosoni* (marahi) contohnya *böi fasosoni nakhiu*, *asioni* (garami) contohnya *asioni göda dre bawi, mea löna aböu, homboini* (lompati) contohnya *böi homboini gelea dre, gö'alabu dania, falalini* (gantikan) contohnya *namöi draugö bahemolu ba gereja, ba falalini drao zanai halöwö*. Berikut proses pengimbuhan sufiks *-ni* :

fasoso + (-ni) → fasosoni
homboi + (-ni) → homboini
asio + (-ni) → asioni
falali + (-ni) → falalini

d. Sufiks *-ini*

Sufiks *-ni* berfungsi untuk membentuk kata kerja imperatif, kata sifat, dan kata benda. Dalam fungsinya sebagai kata kerja, sufiks *-ni* memberikan penjelasan tentang suatu tindakan atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek. Contohnya pada kata *homboini* (lompati). Dalam fungsinya sebagai kata sifat, sufiks *-ni* berfungsi menyatakan sesuatu yang mempunyai sifat pada kata dasar, contohnya pada kata *fasosoni* (marahi). Sedangkan fungsinya sebagai kata benda menjelaskan tentang suatu benda atau keadaan, contohnya pada kata *asioni* (garami). Pada proses pembubuhan sufiks tersebut terjadi perubahan kelas kata sifat *fasoso* 'marah' menjadi kelas kata kerja *fasosoni* 'marahi', kelas kata benda *asio* 'garam' menjadi kelas kata kerja imperatif *asioni* 'garami'.

Makna dari sufiks *-ni* antara lain, menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Salah satunya pada kata *falalini* (gantikan). Dalam kalimat, *falalini manö ya bahemolu* (gantikan saja dia besok) yang berarti melakukan sesuatu (menggantikan) orang lain. Sufiks *-ni* juga menyatakan tindakan yang berhubungan dengan kata dasar dan disertai dengan objek (sasaran) dari kegiatan. Salah satunya pada kata *homboini* (lompati). Dalam kalimat, *böi homboini gelea dre, gö'alabu dania* (Jangan lompati parit itu, nanti kamu jatuh). Dalam kalimat ini, sufiks *-ni* menyatakan tindakan yang berhubungan dengan objek (sasaran) yaitu parit.

Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata yang mengandung sufiks *-ni* adalah *fasosoni* (marahi) contohnya *böi fasosoni nakhiu*, *asioni* (garami) contohnya *asioni göda dre bawi, mea löna aböu, homboini* (lompati) contohnya *böi homboini gelea dre, gö'alabu dania, falalini* (gantikan) contohnya *namöi draugö bahemolu ba gereja, ba falalini drao zanai halöwö*. Sufiks *-ni* penggunaannya terbatas digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain. Berikut proses pengimbuhan sufiks *-ni* :

fasoso + (-ni) → fasosoni
homboi + (-ni) → homboini
asio + (-ni) → asioni
falali + (-ni) → falalini

d. Sufiks *-si*

Sufiks *-si* berfungsi untuk membentuk kata kerja imperatif, kata sifat, dan kata benda. Dalam fungsinya sebagai kata kerja, sufiks *-si* memberikan penjelasan tentang tindakan atau kegiatan yang dilakukan subjek. Contohnya pada kata *falakhisi* (jumpai). Dalam fungsinya sebagai kata sifat, sufiks *-si* menjelaskan sesuatu yang mempunyai sifat seperti pada kata dasar, contohnya pada kata *ta'unösi* (kotor). Sedangkan dalam fungsinya sebagai kata benda, sufiks *-si* menyatakan suatu benda atau keadaan, contohnya pada kata *vfatunösi* (bicarakan). Pada proses pembubuhan sufiks dari kata dasar tersebut terjadi perubahan kelas kata sifat *ta'unö* 'kotor' menjadi kelas kata kerja *ta'unösi* 'kotori'.

Makna dari sufiks *-si* antara lain, membuat sesuatu menjadi. Salah satunya pada kata *awalisi* (selesaikan) yang bermakna membuat jadi selesai. Dalam kalimat, *awalisi halöwömö dre fefu, mea tola molombase dania draugö* (selesaikan semua pekerjaanmu itu, supaya nanti kamu bisa istirahat). Sufiks *-si* juga memiliki makna kausalitas (menyebabkan sesuatu menjadi). Salah satunya pada kata *aekhusi* (hilangkan) yang memiliki makna menyebabkan sesuatu menjadi hilang. Contoh dalam kalimat, *böi aekhusi gefemö dre nibe ninau talu* (jangan hilangkan atau jatuhkan uang yang diberikan mama talumu itu). Kalimat ini menunjukkan larangan agar objek tidak menyebabkan sesuatu (uang) menjadi hilang (Surur, M., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata yang mengandung sufiks *-si* adalah *falakhisi* (jumpai) contohnya *ae draugö falakhisi ninau talu ba khöra*, *ta'unösi* (kotori) contohnya *böi ta'unösi nukhamö dre, ya'aböu dania*, *awalisi* (selesaikan) contohnya *awalisi halöwömö dre fefu, mea tola molombase dania draugö*, *vfatunösi* (bicarakan) contohnya *vfatunösi khö dra sibayau hadia zomasi draugö*, *aekhusi* (hilangkan) contohnya *böi aekhusi gefemö dre nibe ninau talu*, *erenusi* (ikuti) contohnya *erenusi li zatua'u*, *aevfasi* (lepaskan) contohnya *aevfasi danau khönia*. Sufiks *-si* penggunaannya terbatas digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain. Proses pengimbuhan adalah sebagai berikut :

falakhi+ (-si) —————> falakhisi
ta'unö+ (-si) —————> ta'unösi
awali+ (-si) —————> awalisi
vfatunö +(-si)—————> vfatunösi
aekhu +(-si) —————> aekhusi
erenu +(-si) —————> erenusi
aevfa+(-si) —————> aevfasi

e. Sufiks *-isi*

Sufiks *-isi* berfungsi untuk membentuk kata sifat. Dengan fungsinya sebagai kata sifat, sufiks *-isi* memberi penjelasan tentang suatu yang mempunyai sifat seperti pada kata dasar. Salah satunya pada kata *fagölöisi* (samakan). Contohnya *böi fagölöisi drao khönia* (jangan samakan aku dengan dia). Pada proses pembubuhan sufiks dari kata

dasar tersebut terjadi perubahan kelas kata sifat *fagölö* 'sama' menjadi kelas kata kerja *fagölöisi* 'samakan'.

Makna dari sufiks *-isi* adalah membuat sesuatu menjadi. Salah satunya pada kata *bagaisi* (baguskan) yang bermakna membuat sesuatu menjadi bagus. Dalam kalimat, *bagaisi nukhamö dre* (baguskan pakaianmu itu) (Telaumbanua, M., Harefa, 2020). Kalimat ini bermakna kata kerja yang kegiatannya adalah membuat sesuatu (pakaian) menjadi bagus. contoh lain pada kata *abilaisi* (miringkan). Dalam kalimat, *böi abilaisi delau* (jangan miringkan kepalamu).

Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata yang mengandung sufiks *-isi* adalah *bagaisi* (baguskan) contohnya *bagaisi nukhamö dre*, *fagölöisi* (samakan) contohnya *böi fagölöisi drao khönia*, *abilaisi* (miringkan) contohnya *böi abilaisi delau*. Sufiks *-isi* penggunaannya terbatas digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain Berikut proses pengimbuhan sufiks *-isi* :

baga + (-isi) → bagaisi
fagölö + (-isi) → fagölöisi
abila + (-isi) → abilaisi

f. Sufiks *-ini*

Sufiks *-ini* berfungsi untuk membentuk kata kerja imperatif. Dalam fungsinya sebagai kata kerja, sufiks *-ini* memberikan penjelasan tentang suatu tindakan atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek. Contohnya pada

kata *alo'oini* (datarkan) dan *asohoini* (terangi). Pada proses pembubuhan sufiks tersebut terjadi perubahan kelas kata sifat *alo'o* 'datar' menjadi kelas kata kerja imperatif *alo'oini* 'datarkan'.

Makna dari sufiks *-ini* adalah menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan kata dasar. Sufiks *-ini* juga menjelaskan sesuatu yang memiliki sifat seperti pada kata dasar. Salah satunya adalah kata *asohoini* (terangi), contohnya *asohoini wa draugö sino*.

Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata yang mengandung sufiks *-isi* adalah *asohoini* (terangi) contohnya *asohoini wa draugö zino*, *alo'oini* (datarkan) contohnya *alo'oini manö dambu dre ba zina nomoda*. Sufiks *-ni* penggunaannya terbatas digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain Berikut proses pengimbuhan sufiks *-isi* :

asoho + (-ini) → asohoini

alo'o + (-ini) → alo'oini

g. Sufiks *-sa*

Sufiks *-sa* berfungsi untuk membentuk kata benda. Dalam prosesnya, sufiks *-sa* mengubah kata kerja menjadi kata benda. Contohnya pada kata *vfabagosa* (perkelahian). Pada kata tersebut berfungsi sebagai objek yang dibendakan.

Makna sufiks *-sa* menyatakan perbuatan. Contohnya pada kata *vfaölisa* (pernikahan). Dalam kalimat, *hana löna gömöi ba vfaölisa Rido ba luo sinaya?* (memangnya, kamu tidak datang di

pernikahan Rido pada hari senin?). Kalimat ini menyatakan perbuatan (menikah/pernikahan)

Berdasarkan hasil penelitian, kosakata bahasa Nias yang mengandung sufiks *-sa* adalah *vfabalisa* (perpisahan) contohnya *tena fabalisa zomasi drao*, *vfaölisa* (pernikahan) contohnya *gumöi ba vfaölisa zibayagu bahemolu*. *vfabagosa* (perkelahian) contohnya *ma'alua fabagosa ga me owi*. *vfa'udusa* (pertengkaran) contohnya *böi be khöra kalaera dre, yamöi dania börö vfa'udusa ra hö*. Sufiks *-sa* penggunaannya terbatas digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain

Berikut proses pengimbuhan :

vfabali + (*-sa*) → *vfabalisa*

vfaöli + (*-sa*) → *vfaölisa*

vfabago + (*-sa*) → *vfabagosa*

vfa'udu + (*-sa*) → *vfa'udusa*

h. Sufiks *-gö*

Sufiks *-gö* berfungsi untuk membentuk kata kerja imperatif. Dalam fungsinya sebagai kata kerja, sufiks *-gö* memberikan penjelasan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Salah satunya pada kata *faorogö* (perlihatkan). Pada proses pembumbuhan sufiks tersebut tidak terjadi perubahan kelas kata.

Makna sufiks *-gö* antara lain, membuat sesuatu menjadi. contohnya pada kata *faorogö* (perlihatkan). Dalam kalimatnya, *böi faorogö khönia koda dre* (jangan perlihatkan samanya foto itu).

contoh lain pada kata *horigö* (habiskan). Dalam kalimatnya, *horigö gömö dre fakhe, mea alio ebua draugö* (habiskan nasimu itu, supaya kamu cepat besar). Kedua kalimat tersebut bermakna membuat sesuatu menjadi terlihat (nampak) dan membuat sesuatu menjadi habis.

Kata-kata yang mengandung sufiks *-gö* adalah *horigö* (habiskan) contohnya *horigö gömö dre fakhe, mea alio ebua draugö*, *vfaorogö* (perlihatkan) contohnya *böi faorogö khönia koda dre*, *vforojugö* (gabungkan) contohnya *forojugö manö nukha dre sita'unö*, *orisigö* (sampaikan) contohnya *orisigö manö khö ninagu talu bahemolu*. Sufiks *-gö* penggunaannya terbatas digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain. Berikut proses pengimbuhan :

hori + (*-gö*) → *horigö*

vfaoro + (*-gö*) → *vfaorogö*

vforoju + (*-gö*) → *vforojugö*

orisi + (*-gö*) → *orisigö*

i. Sufiks *-khi*

Sufiks *-khi* berfungsi untuk membentuk kata kerja imperatif. Dalam fungsinya sebagai kata kerja, sufiks *-khi* memberikan penjelasan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Salah satunya pada kata *abönökhi* (cukupkan). Pada proses pembumbuhan sufiks tersebut terjadi perubahan kelas kata sifat *abönö* 'cukup' menjadi kata kerja *abönökhi* 'cukupkan'

Makna dari sufiks *-khi* menyatakan suatu benda atau keadaan. Salah satunya pada kata *abönökhi* 'cukupkan'. Dalam kalimat, *abönökhi manö göa dre mbera dua zumba* (cukupkan saja beras kami itu dua dumba).

Berdasarkan hasil penelitian, kata yang mengandung sufiks *-khi* adalah *abönökhi* (cukupkan). Sufiks *-khi* penggunaannya terbatas digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain. Proses pengimbuhan sebagai berikut :

$$abönö+(-khi) \longrightarrow abönökhi$$

j. Sufiks *-fi*

Sufiks *-fi* berfungsi untuk membentuk kata benda. Dalam prosesnya, sufiks *-fi* mengubah kata sifat menjadi kata benda. Contohnya pada kata *ata'ufi* (takutlah). Pada kata tersebut berfungsi sebagai objek yang dibendakan. Makna sufiks *-fi* menyatakan sesuatu yang mempunyai sifat seperti pada kata dasar. Sufiks *-fi* menjelaskan tentang proses dari sesuatu yang memiliki sifat seperti pada kata dasar, salah satunya adalah pada kata *ata'ufi* (takutlah). Sufiks *-fi* pada kata tersebut menjelaskan tentang benda yang mempunyai sifat seperti pada kata dasar, contohnya *mi ata'ufi satuami mea tola ifahowu'ö mi soaya* (takutlah kepada orang tua kalian, supaya kalian diberkati Tuhan).

Kata yang mengandung sufiks *-fi* adalah *ata'ufi* (takutlah). Sufiks *-fi* penggunaannya terbatas digunakan

dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang dinyatakan dalam sufiks ini hanya berfungsi sebagai makna akhiran saja artinya tidak mengandung makna lain. Proses pengimbuhan sebagai berikut :

$$ata'u+(fi) \longrightarrow ata'ufi$$

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari ke-empat informan, di bahasa Nias Selatan kecamatan Onolalu terdapat sepuluh sufiks yang dapat disisipkan ke dalam kata dasar tertentu yaitu *-i, -ö, -ni, -si, -isi, -ini, -sa, -gö, -khi, dan -fi*. Fungsi dari kesepuluh sufiks tersebut membentuk kata kerja dan kata benda. Kesepuluh sufiks tersebut memiliki makna yang menyatakan tindakan dan menyatakan sesuatu yang memiliki sifat seperti pada kata dasar.

D. Penutup

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti tentang sufiks dalam bahasa Nias Selatan di kecamatan Onolalu, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Penelitian tentang sufiks dalam bahasa Nias Selatan di kecamatan Onolalu ini merupakan penelitian perdana
2. Ada beberapa sufiks dalam bahasa Nias Selatan di kecamatan Onolalu yang hanya dapat disisipkan ke dalam satu kata.
3. Dalam bahasa Nias Selatan di kecamatan Onolalu, terdapat 10 (sepuluh) bentuk sufiks yang sering digunakan dalam percakapan

masyarakat sehari-hari yaitu : (-i,) (-ö), (-ni), (-si), (-isi), (-ini), (-sa), (-gö) (-khi), dan (-fi).

4. Dalam bahasa Nias Selatan di kecamatan Onolalu terdapat dua fungsi sufiks yaitu membentuk kata kerja dan kata benda.
5. Dalam bahasa Nias Selatan di kecamatan Onolalu terdapat enam (6) makna sufiks yaitu makna yang mengubah makna menjadi makna perintah, makna perbuatan, membuat sesuatu menjadi, makna yang berhubungan pada kata dasar, menyatakan suatu benda/keadaan, dan makna yang menyatakan sesuatu yang mempunyai sifat seperti pada kata dasar.
6. Banyak penutur bahasa Nias Selatan khususnya di kecamatan Onolalu yang tidak menyadari bahwa kosakata yang mereka gunakan setiap hari bukanlah kata dasar melainkan kata yang sudah disisipi oleh sufiks.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan :

1. isarankan kepada praktisi pendidikan untuk terus melastarikan dan mengembangkan bahasa Nias menjadi bidang ilmu dan pengetahuan.
2. isarankan kepada dosen pengampu bahasa Nias untuk terus mengajarkan bahasa Nias kepada mahasiswa khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3. isarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan tentang bahasa Nias.

4. isarankan kepada pembaca untuk membagikan pengetahuan kepada masyarakat lain tentang bahasa Nias serta memberikan saran dan kritik demi perbaikan penelitian ini ke depan.

E. Daftar Pustaka

- Adirasa Hadi Prastyo, D. (2021). *Bookchapter Catatan Pembelajaran Dosen di Masa Pandemi Covid-19*. 786236.
- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Amruddin. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Amajihono, S. (2022). KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS X IIS-A SMA SWASTA KAMPUS TELUKDALAM TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Anggito & Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arifin & Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Aslinda & Syafyahya Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Alwasilah, Chaedar A. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ba'dulu, Muis Abdul & Herman. 2004. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer & Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2016. Jakarta.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Fau, Amaano., D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, A. D. (2022a). BUDIDAYA BIBIT TANAMAN ROSELA (HIBISCUS SABDARIFFA) DENGAN MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK GEBAGRO 77. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 10–18. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/545>
- Fau, A. D. (2022b). *Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Giawa, M. I. P. (2022). ANALISIS PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL PERTEMUAN DUA HATIKARYA NH. DINI. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Gulo, F. (2022). KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA PADA KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS X IIS-B SMA SWASTA KAMPUS TELUKDALAM TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Harefa, D. (2017). Pengaruh Presepsi Siswa Mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Dan Minat belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Survey pada SMK Swasta di Wilayah Jakarta Utara). *Horison Jurnal Ilmu Pendidikan dan Lingusitik* 7 (2), 49 - 73
- Harefa, D. (2018). Efektifitas Metode Fisika Gasing Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Atensi Siswa (Eksperimen pada siswa kelas VII SMP Gita Kirtti 2 Jakarta). *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5 (1), 35-48)
- Harefa, D. (2019). The Effect Of Guide Note Taking Instructional Model Towards Physics Learning Outcomes On Harmonious Vibrations. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*. 4 (1), 131 -145
- Harefa, D. (2019). Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA. *Media Bina Ilmiah*, 13(10), 1773–1786.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 8 (1), 01-18
- Harefa, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pembelajaran (Pada Materi Energi Dan Daya Listrik). *Jurnal Education And Development* 8 (1), 231-231

- Harefa, D. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Dan Problem Solving Pada Siswa Kelas X-MIA SMA Swasta Kampus Telukdalam. Prosiding Seminar Nasional Sains 2020, 103–116
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA. Media Bina Ilmiah, 13(10), 1773–1786
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Strategi Belajar IPA Fisika Pada Proses Pembelajaran Team Gateway. Jurnal Ilmiah Aquinas, 3 (2), 161-186
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Sole Sebagai Media Penghantar Panas Dalam Pembuatan Babae Makan Khas Nias Selatan. Kommas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1 (2) 87-91
- Harefa, D. (2020). Pengaruh Antara Motivasi Kerja Guru IPA dan Displin Terhadap Prestasi Kerja. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6 (3), 225-240
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Pada Model Pembelajaran Learning Cycle Dengan Materi Energi dan Perubahannya. Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, 2 (1), 25-36
- Harefa, D. (2020). Pengaruh Persepsi Guru IPA Fisika Atas Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Nias Selatan. Jurnal Education and Development, 8 (3), 112-117
- Harefa, D. (2020). Differences In Improving Student Physical Learning Outcomes Using Think Talk Write Learning Model With Time Token Learning Model. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains, 1(2), 35–40
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Madani: Indonesia Journal of Civil Society, 2 (2), 28-36
- Harefa, D. (2020) Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Talk Write Dengan Model Pembelajaran Time Token. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains, 1 (2), (35-40)
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Pada Model Pembelajaran Prediction Guide. Indonesian Journal of Education and Learning, 4 (1), 399-407
- Harefa, D. (2020). Ringkasan, Rumus & Latihan Soal Fisika Dasar. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, D. (2020). Belajar Fisika Dasar untuk Guru, Mahasiswa dan Pelajar. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, D. (2020). Perkembangan Belajar Sains dalam Model Pembelajaran. CV. Kekata Group
- Halawa, T., Harefa, A., dan Sitilonga, M. 1983. *Struktur Bahasa Nias*. Jakarta Timur : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halawa, M. (2021). GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL “JALAN PASTI BERUJUNG” KARYA BENYARIS ADONIA PARDOSI. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–11.
- Khanati Gulo., D. (2021). FAKTA DAN OPINI PADA TAJUK RENCANA “HARIAN ANALISA” TAHUN 2020. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).

- Harefa, D., Hulu, F. (2020). *Demokrasi Pancasila di era kemajemukan*. CV. Embrio Publisher.
- Harefa, D., Telambanua, K. (2020). *Teori manajemen bimbingan dan konseling*. CV. Embrio Publisher.
- Harefa, D., D. (2020). *Teori Model Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Sains*. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, Darmawan., D. (2023). *Teori Fisika*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-fisika-A1UFL.html>
- Harefa, D. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH PADA APLIKASI JARAK DAN PERPINDAHAN. *GEOGRAPHY Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Harefa, D. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS UNTUK. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Hidayat, Asep A. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa Makna dan Tanda*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, H.E. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Laia, F. (2022). KESALAHAN TATA BAHASA PADA SURAT IZIN DI SEKOLAH YANG DITULIS OLEH SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 AMANDRAYA TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Laia, L. S. B. (2021). PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 TOMA TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mantasiah, Yusri. 2020. *Linguistik Mikro (Kajian Internal, Bahasa dan Penerapannya)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Manao, M. M. (2021). PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERITA “SETENGAH PECAH”. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Nehe, T. (2021). KONJUNGSI DALAM BAHASA NIAS RAGAM SELATAN DIALEK HILIZIHÓNÓDI KECAMATAN FANAYAMA. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Pianus Zai., D. (2022). ANALISIS GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM ALBUMS'NADA TRIO VOLUME 3 KARYA YUNUS GEA. 2(2).
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono.

- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Simanullang, N. R. (2022a). KARANGAN NARASI MELALUI METODE PENEMUAN. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 73–81.
- Simanullang, N. R. (2022b). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMA MELALUI. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 64–73.
- Simpen, Wayan. 2021. *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik. Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian) Kauman GM IV/125*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sitorus, Jonter Pandapotan. 2019. *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*. Malang: CV. Evernity Fisher Media.
- Surur, M., D. (2020). Effect Of Education Operational Cost On The Education Quality With The School Productivity As Moderating Variable. *Psychology and Education Journal*, 57(9), 1196–1205.
- Telaumbanua, M., Harefa, D. (2020). *Teori Etika Bisnis dan Profesi Kajian bagi Mahasiswa & Guru*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.
- Tukan, Paulus. 2006. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.
- Trisnawati Ziliwu., D. (2022). ANALISIS KESALAHAN PILIHAN KATA PADA SURAT RESMI YANG DITULIS SISWA KELAS X SMK SWASTA BNKP DARO-DARO. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: CV Bubi Utama.
- Zai, B. (2021). ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA KUMPULAN PUISI KETIKA CINTA BICARAKARYA KAHLIL GIBRAN. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Zagoto, Sitasi. 2013. *Bahasa Nias Ragam Selatan: Sebuah Pengenalan*. Telukdalam.
- Zaim, M. 2010. *Metode Penelitian Struktural Bahasa*. Kampus UNP Air Tawar Padang: Penerbit FBS unp Press Padang.
- Laoli, Febriani. 2011. *Afiksasi dalam Bahasa Nias*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Yosirah, Nasiatun. 2013. *Proses Morfologi Bahasa Melayu Palembang*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zagoto, Sitasi. 2018. *Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian Dialektologi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.